

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan semakin berkembangnya dunia bisnis, maka semakin tinggi perusahaan yang muncul sehingga mengakibatkan persaingan yang cukup kuat. Oleh karenanya untuk dapat bersaing perusahaan perlu adanya pendanaan modal dalam mengembangkan perusahaan agar dapat bersaing yaitu dengan melakukan penjualan instrumen keuangan jangka panjang baik saham maupun obligasi di pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu indikator kemajuan perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi penting. Penjualan saham ataupun obligasi tersebut dapat membantu perusahaan dalam menghimpun dana, karena salah satu fungsi pasar modal menurut Sartono (2010) yaitu membantu pemenuhan dana dunia usaha, melalui penghimpunan dana dari masyarakat. Investor yang memilih untuk berinvestasi di pasar modal dalam bentuk sekuritas saham berarti berinvestasi dalam prospek perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka segala sesuatu yang terkait dengan efek dan sekuritas diatur sedemikian rupa untuk mencapai kemakmuran bagi masyarakat dan negara tersebut. Perkembangan itu dapat dilihat dari semakin banyaknya perdagangan di Bursa Efek Indonesia dengan nilai transaksi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Banyak perusahaan yang telah *go-public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satu sektor perusahaan yang terdaftar di bursa efek tersebut adalah sektor perkebunan. Pada beberapa tahun terakhir ini, sektor perkebunan mengalami perkembangan yang sangat pesat

meskipun perekonomian nasional kini dihadapkan pada dampak krisis ekonomi global tahun 2008, namun perusahaan sektor perkebunan tidak terkendala.

Direktur Jendral (Dirjen) Perkebunan Kementerian Pertanian menegaskan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit dan industri minyak kelapa sawit merupakan sektor strategis yang memberikan sumbangsih besar terhadap perekonomian nasional. Dari segi pendapatan negara, devisa ekspor yang dihasilkan dari produk kelapa sawit rata-rata pertahun US\$ 22-23 miliar, bahkan pada tahun 2021 devisa yang dihasilkan dari ekspor komoditas kelapa sawit mencapai US\$ 30 miliar (<https://news.majalahhortus.com>). Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, sektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan sub sektor perkebunan merupakan pendukung utama dalam menghasilkan devisa, dimana ekspor komoditas pertanian Indonesia yang utama yaitu hasil-hasil perkebunan, sehingga dapat dikatakan bahwa subsektor perkebunan paling diminati dibandingkan sub sektor lainnya karena menciptakan lapangan kerja.

Fenomena mengenai sektor perkebunan yang menunjukkan bahwa prospek pada pertumbuhan kontribusi Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan pada kuartal 2 dan 3 tahun 2020 namun tidak diikuti dengan harga saham sektor perkebunan. Pada triwulan II PDB sektor perkebunan tumbuh menjadi 16,24% dan triwulan III tumbuh 2,15%. Pertumbuhan sektor perkebunan sekaligus membuat kontribusinya terhadap ekonomi nasional terus menguat. Hal ini terlihat dari peningkatan kontribusi pada PDB triwulan III yang makin meningkat menjadi 571,87 triliun rupiah atau 14,68%. Salah satu penopang utama

pertumbuhan positif PDB sektor perkebunan dengan kontribusi pada triwulan III sebesar 163,49 triliun rupiah atau 28,59%. Ini karena dorongan peningkatan permintaan komoditas perkebunan seperti karet, cengkeh, dan tembakau serta peningkatan permintaan luar negeri untuk komoditas olahan kelapa sawit (CPO). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat ekspor perkebunan pada periode Januari-Oktober 2020 sebesar 359,5 triliun rupiah atau naik menjadi 11,6% dibandingkan periode yang sama tahun 2019 sebesar 322,1 triliun. Dengan nilai tersebut sektor perkebunan menjadi penyumbang terbesar dengan kontribusi sebesar 90,92%. Hal ini menunjukkan bahwa peluang ekspor komoditi perkebunan sebagai salah satu sumber devisa negara masih terus meningkat meskipun ditengah wabah Covid 19 yang tengah melanda dunia.

Salah satu analisis yang digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi saham untuk menentukan investasi modal yang menguntungkan atau merugikan yaitu dengan menggunakan rasio harga laba atau *Price Earning Ratio* (PER). Karena adanya standar yang memudahkan investor untuk membandingkan penilaian terhadap perusahaan lain dalam sektor yang sama. Hal ini menyebabkan para investor lebih mempertimbangkan *Price Earning Ratio* untuk digunakan dalam membantu mengidentifikasi harga saham serta menunjukkan seberapa besar para investor bersedia dibayar untuk setiap keuntungan yang dilaporkan perusahaan sehingga merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Para manajer keuangan akan senang jika saham perusahaannya dijual dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi. Ini mengidentifikasi bahwa perusahaan mempunyai peluang pertumbuhan yang

baik, yang berarti pendapatannya relatif aman dan sejalan dengan rendahnya tingkat kapitalisasi.

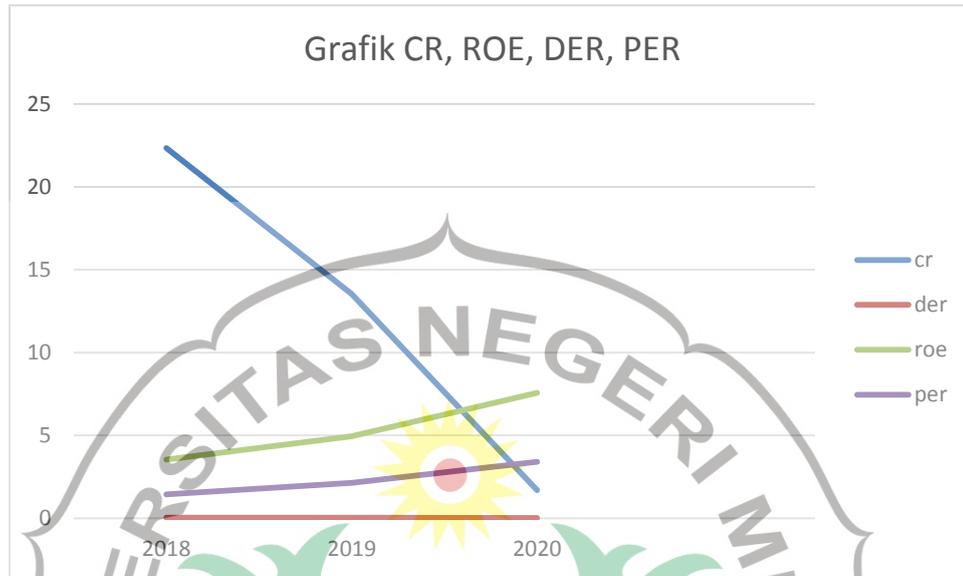
Banyak faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) yang dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Agung Setiayawan dan Oman Rusmana (2014) mengemukakan bahwa *return on equity*, *debt to equity ratio*, *fixed assets turnover*, *price to book value* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PER. Poppy Dyah Sulistyawati dan Mahfudz (2016) mengemukakan bahwa *return on equity* berpengaruh secara signifikan terhadap PER, *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap PER, dan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap PER. Martha dan Leviana Mellin (2017) mengemukakan bahwa *return on equity* dan *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PER. Namun *Earning per Share* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PER. Variabel yang memiliki dampak terbesar dan memiliki pengaruh dominan terhadap PER adalah DER. Tetapi *return on equity*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap PER. Hade Chandra Batubara, dkk (2019) mengemukakan bahwa secara parsial *current ratio* dan *return on equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PER, secara simultan *current ratio* dan *return on equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PER. Mulyani L, Pitaloka (2017) bahwa secara parsial variabel *return on equity* dan variabel *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap PER, namun variabel *earning per share* tidak berpengaruh terhadap PER, kemudian secara simultan variabel *return on equity*, *earning per share*, *debt to equity* berpengaruh terhadap PER. Mpaata dan Sartono (1997), meneliti tentang data perusahaan dengan

menggunakan tujuh variabel yaitu penjualan, *size*, *dividen payout ratio*, aktiva tetap, *leverage*, ROE dan pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh variabel tersebut berpengaruh secara signifikan dan konsisten untuk enam jenis industri yang berbeda. Kulling dan Lunberg (2007) meneliti data pada bursa efek Swedia dengan sembilan kelompok industri yang berbeda, penelitian ini menggunakan tujuh variabel yaitu *dividen yield*, *interest rate*, *risk growth*, *debt to equity*, *market value* dan *market to book value*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima dari tujuh variabel penelitian yang *interest rate*, *risk*, *debt to equity*, *market value* dan *market to book value* memiliki pengaruh yang signifikan pada sembilan industri yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut yang ketidak konsistenan hubungan CR, ROE dan DER dengan PER mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi PER.

Menurut (Gitman, 2009) "*Price Earning Ratio measures the amount that investors willing to pay for each dollar of a firm's earning the higher the price earning ratio, the greater the investor confidence*". Menurut (Siamat, 2005)

"Pada prinsipnya *Price Earning Ratio* memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuantungan perusahaan pada suatu periode tertentu".

Berikut ini grafik dari *Price Earning Ratio*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* Perusahaan Sektor Perkebunan yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:



Sumber: *idx.co.id* (data diolah)

**Gambar 1.1**

**Grafik *Price Earning Ratio*, *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio***

Berdasarkan gambar 1.1 diatas dapat dilihat rata-rata pertahun dan per perusahaan *Price Earning Ratio* mengalami kenaikan. *Price Earning Ratio* pada perusahaan perkebunan mengalami kenaikan karena tingginya harga saham sehingga tidak layak untuk dibeli. Menurut (Purnomo, 1998) perusahaan dengan PER yang tinggi dapat menurunkan minat investor terhadap saham tersebut, namun perlu diingat bahwa PER yang rendah mempunyai potensi untuk meningkat, sehingga investor tidak hanya terpaku pada PER yang tinggi. Dalam Stakeholder theory perbandingan nilai yang besar mencerminkan bahwa pasar rela membayar atau membeli saham dengan harga tinggi karena meyakini prospek perusahaan tersebut baik, fluktuasi yang terjadi pada nilai perusahaan disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal. Seorang yang berinvestasi selalu menginginkan keuntungan yang optimal dari investasi yang ditanamkan, sehingga *Price Earning Ratio* dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*.

*Current Ratio* yang rendah dalam suatu perusahaan mengindikasikan kesempatan pertumbuhan perusahaan yang cenderung rendah. Perusahaan yang likuid akan meningkatkan tingkat kepercayaan kreditur untuk menanamkan modalnya, hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata kreditur dan juga calon investor. Dalam teori sinyal menunjukkan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Apabila rasio ini mengalami peningkatan, maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik sehingga hal ini dapat dijadikan sinyal bagi pihak manajemen untuk menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

*Current Ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan dapat dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Husnah, 2013). Alasan penggunaan *Current Ratio* yaitu lebih relevan dan akurat karena datanya tersedia sehingga mudah untuk dipahami. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Sartono, 2014). Semakin meningkatnya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya maka akan ada kemungkinan meningkatnya harga saham perusahaan yang akan mempengaruhi *Price Earning Ratio*. Menurut (Brigham & Houston, 2007) “Rasio likuiditas diperoleh dengan cara membagi current assets dengan current liabilities. Semakin tinggi *Current Ratio* semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Menurut (Halim, 2005) hasil penelitiannya tahun 2001 menjelaskan bahwa *Current Ratio* secara signifikan mempengaruhi *Price Earning*.”

Berdasarkan gambar 1.1 diatas data terlihat bahwa Current Ratio mengalami penurunan karena adanya penurunan jumlah aktiva lancar yang diikuti dengan lebih kecilnya penurunan hutang lancar. Semakin rendah rasio maka dapat mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya kepada kreditur. Namun karena adanya peningkatan Current Ratio disebabkan oleh meningkatnya total aset lancar dan diikuti oleh meningkatnya total kewajiban lancar. Dengan semakin meningkatnya Current Ratio perusahaan ada kemungkinan akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut yang akan mempengaruhi PER.

*Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Turunnya *current ratio* di suatu perusahaan maka tidak baik untuk perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek akan tetapi *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang tidak digunakan secara maksimal. Menurut Hanafi, M.M dan Abdul, H. (2003) *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang menganggur sehingga tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Pada penelitian terdahulu bahwa menurut hasil penelitian Farida Wahyu Lusiana (2010) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*, Sheila Mara Melati (2011) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

Tujuan perusahaan pada dasarnya untuk memaksimalkan pemilik dengan meningkatkan nilai perusahaan, hal terpenting yang harus diperhatikan ialah

dengan memaksimalkan aspek pendanaan. Ketersediaan sumber modal yang akan digunakan perusahaan harus dengan teliti dan hati-hati. Salah satu pengukuran untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dapat dilihat melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar (Syafri, 2011). Semakin tinggi rasio ini, kemampuan perusahaan tidak mampu membayar maka kewajibannya akan semakin besar. Hal ini berarti perusahaan memiliki resiko tinggi yang akan menyebabkan investasi saham kurang menarik sehingga berpengaruh terhadap turunya nilai *Price Earning Ratio*. Dijelaskan dalam *trade off theory* manfaat dari peningkatan utang masih lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, sehingga laba perusahaan akan meningkat dan secara langsung manfaat pengguna utang dapat meningkatkan laba perusahaan. Apabila dihubungkan dengan teori keagenan (*agency theory*), semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin banyak tambahan informasi pada laporan keuangan yang harus diungkapkan perusahaan. Tambahan informasi tersebut dapat menghilangkan keraguan investor dikarenakan perusahaan yang mempunyai tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi sangat memungkinkan untuk dapat melakukan pelanggaran terhadap kontrak hutang yang telah ditetapkan sebelumnya dengan cara mengurangi biaya. Dalam *pecking order theory* dijelaskan bahwa perusahaan akan lebih memilih untuk melakukan pembiayaan hutang karena biaya yang dibutuhkan lebih rendah dengan pajak yang kecil akibat bunga yang dibayarkan daripada harus memilih menerbitkan saham yang baru, dengan adanya hutang maka dapat memungkinkan perusahaan untuk bertahan dan berkembang karena modalnya tercukupi sehingga memberikan keuntungan bag

masyarakat yang berinvestasi pada perusahaan tersebut (B. A. I. Putra & Sunarto 2021).

Berdasarkan gambar 1.1 diatas dapat dilihat rata-rata pertahun pada per perusahaan *Debt To Equity Ratio* mengalami peningkatan dan penurunan. Penurunan nilai *Debt To Equity Ratio* di duga karena hutang atau kewajiban perusahaan lebih kecil dari pada seluruh asset yang dimiliki. Sedangkan peningkatan rasio pada kemampuan perusahaan tidak mampu membayar kewajibann ya semakin besar. Hal ini merupakan perusahaan memiliki resiko tinggi yang dapat menyebabkan investasi saham kurang menarik sehingga berpengaruh terhadap turunnya nilai PER. Perusahaan yang mengguakan utang akan lebih berisiko daripada perusahaan tanpa utang, karena selain mempunyai risiko bisnis, perusahaan yang menggunakan utang mempunyai risiko keuangan semakin rendah rasio DER maka semakin bagus. Pada penelitian terdahulu bahwa hasil penelitian Fika Adawiyah dan Edy Handoyo (2013) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER), Wenny Rizky Dewanti (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan, analisis ini menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efesiensi perusahaan, laba perusahaan dapat di ukur dengan *return on equity*. *Return On Equity* (ROE) yaitu menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya mampu memberikan laba atas ekuitas. Semakin tinggi rasio

ini berarti semakin semakin besar dan efektif kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Peningkatan ROE akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga saham yang akan berdampak terhadap *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan. Dalam penelitian Ratnaningrum dan Sudilowati (2010) ditemukan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER

Berdasarkan gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa *Return On Equity* mengalami penurunan. Semakin kecil ROE maka menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan Bank dalam mengelola ekuitas untuk mendapatkan laba yang maksimal. Sebaliknya, jika rasio ini tinggi maka semakin bagus hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat yang artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik. Karena jika laba yang digunakan semakin tinggi hal ini dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan juga akan semakin baik. Semakin baik kinerja perusahaan akan menciptakan respon yang positif kepada pemegang saham dan membuat harga saham perusahaan semakin meningkat (Sofiantin 2020).

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio* Terhadap *Price Earning Ratio* Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- 1 Terjadinya kenaikan pada *Price Earning Ratio* yang tidak diikuti oleh prospek pertumbuhan kontribusi Produk Domestik Bruto pada perusahaan sektor perkebunan.
- 2 Terjadinya penurunan pada *Current Ratio* perusahaan sektor perkebunan yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
- 3 Terjadinya penurunan pada *Return On Equity* perusahaan sektor perkebunan yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memaksimalkan sumber daya (ekuitas) untuk mendapatkan profit yang besar.
- 4 Terjadinya peningkatan dan penurunan yang disebabkan oleh *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sektor perkebunan yang menunjukkan bahwa perusahaan sebanding dalam mengelola keuangan dalam mengatasi keuangan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan, maka perlu adanya perluasan penelitian, namun pembahasan dan ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
4. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
5. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
6. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
7. Apakah *Return On Equity* (ROE) dapat memediasi *Current Ratio* (CR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?

8. Apakah *Return On Equity* (ROE) dapat memediasi *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan Sektor

Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

6. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
7. Untuk mengetahui apakah *Return On Equity* (ROE) dapat memediasi *Current Ratio* (CR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
8. Untuk mengetahui apakah *Return On Equity* (ROE) dapat memediasi *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi Peneliti, Penelitian ini bermanfaat sebagai penambah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER)
- b. Bagi Investor, Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan atau untuk mengantisipasi risiko bagi investor atau calon investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penanaman modal dalam saham.

- c. Bagi Universitas Negeri Medan, Penelitian ini bermanfaat bagi Universitas Negeri Medan (UNIMED) karena diharapkan dapat memberikan tambahan literatur di perpustakaan dalam bidang penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang bersangkutan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE *Character Building*  
UNIVERSITY